

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Qira'ati dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini

1. Pembelajaran Qira'ati

a. Pengertian Pembelajaran Qira'ati

1) Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah suatu kegiatan yang menunjukkan pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman. Sedangkan pembelajaran yaitu suatu proses perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan.¹

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sebagai suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik.²

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Kegiatan pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.³

¹ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 1.

² Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Arruz Media, 2015), 16.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4-5.

Kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen sebagai berikut:

- a) Peserta didik : seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- b) Guru : seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- c) Tujuan : pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d) Materi pelajaran : segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- e) Metode : cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- f) Media : bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
- g) Evaluasi : cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.⁴

a) Tujuan Mengajar

Adanya pembelajaran dikelas tidak terlepas dari apa tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pengajar yakni menetapkan tujuan yang akan dicapai dari kegiatan pembelajaran tersebut. Tujuan yang akan dicapai tidak semata-mata aspek pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi juga meliputi aspek lain seperti sikap, mental, minat, perhatian, kecakapan, keterampilan, dan lain-lain. Terdapat kriteria dalam merumuskan tujuan pendidikan, antara lain:

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, 20.

- (1) Berpusat pada perubahan tingkah laku dan kemampuan peserta didik, bukan pengajar dengan susunan kalimat yang didahului oleh kata-kata agar peserta didik dapat menjelaskan, membedakan, dan sebagainya.
- (2) Dirumuskan secara operasional dengan kata-kata yang jelas dan dapat diukur, misalnya memahami, membuktikan, menuliskan, membandingkan, dan sebagainya.
- (3) Harus dalam bentuk hasil belajar yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menempuh kegiatan belajar.⁵

b) Metode atau Teknik Mengajar

Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode mengajar sangat penting, karena metode tidak hanya sekedar suatu cara, tetapi merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Metode mengajar akan meliputi kemampuan mengorganisasi kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasinya.

Didalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang merupakan salah satu faktor penting dalam proses interaksi edukatif, maka penggunaannya harus memerhatikan beberapa ketentuan sehingga benar-benar fungsional, antara lain meliputi:

- (1) Bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- (2) Tujuan yang hendak dicapai.
- (3) Gunakan metode yang dianggap paling tepat dan gunakan pula alat bantu yang sesuai.
- (4) Hubungan antara metode dengan fasilitas, waktu dan tempat.⁶

c) Alat-alat Pengajaran

Alat-alat pelajaran menjadi suatu hal yang penting dalam suatu pembelajaran. Khususnya alat peraga diharapkan kepada calon guru untuk menunjukkan kreativitasnya yaitu dengan

⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, 3-4.

⁶ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, 4-5.

menyediakan alat-alat peraga yang sesuai dengan bahan yang disampaikan. Sebab dengan alat peraga itu sebagai media dan teknologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode yang banyak manfaatnya dalam proses edukatif.

Manfaat lain dapat dilihat pada unsur-unsur psikologis sebab dengan media/alat peraga yang baik akan menambah realisme sehingga orang yang menerima lebih menaruh perhatian atau lebih bergetar emosinya terhadap sesuatu yang disampaikan itu.⁷

d) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas sangat penting dilakukan dalam pembelajaran agar dapat berlangsung dengan baik. Pengelolaan kelas tidak hanya meliputi ruangan, namun sebagai lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Karena lingkungan akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, maka pengelolaannya harus diperhatikan. Secara sempit, pengelolaan kelas meliputi desain tempat, alat dan media pembelajaran agar tercipta suasana yang kondusif. Sedangkan secara luas, pengelolaan kelas meliputi pengaturan semua sumber daya yang ada dikelas yaitu peserta didik dan segenap pengaturan terhadap sarana prasarana yang mendukung pembelajaran.⁸

Dalam permendikbud nomor 41 tahun 2017 tentang pengelolaan kelas disebutkan:⁹

- (1) Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- (2) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar baik oleh peserta didik.

⁷ Zainal Asrill, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, 5-6.

⁸ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 19.

⁹ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 22.

- (3) Tutar kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik.
- (4) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- (5) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran berlangsung.
- (6) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- (7) Guru menghargai pendapat peserta didik.
- (8) Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi.
- (9) Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya.
- (10) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pengelolaan kelas tidak hanya tentang pengelolaan ruangan akan tetapi juga mengenai bagaimana perencanaan pembelajaran itu dilakukan. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu ide dari orang yang merancanginya mengenai bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu perencanaan pembelajaran akan berhasil jika pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran.¹⁰

Setelah adanya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, juga terdapat evaluasi pembelajaran. Untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan nilai berdasarkan kriteria tertentu setelah siswa menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan mengetahui

¹⁰ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 1.

keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru.¹¹

e) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:¹²

- (1) Guru. Guru adalah sutradara dan aktor dalam proses pengajaran. Kompetensi profesional yang dimilikinya seperti penguasaan bahan, mencintai profesinya, dan keterampilan mengajar serta menilai hasil belajar siswa.
- (2) Besarnya kelas. Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar, semakin besar jumlah siswa maka semakin rendah kualitas pengajaran.
- (3) Suasana belajar. Dalam suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang dalam mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas guru.
- (4) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Kelas harus menyediakan sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dll. Selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi sumber belajar.

Tohirin (2005:127) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dari dalam diri anak adalah:¹³

- (1) Aspek Fisiologis. Aspek Fisiologis berkenaan dengan keadaan jasmani yang menyangkut kesehatan dan kondisi tubuh. Tubuh kurang prima menjadikan anak mengalami kesulitan belajar.
- (2) Aspek psikologis. Aspek psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat bakat, motivasi, sikap peserta didik, dan kematangan serta kesiapan dalam belajar.

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 111.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 41-42 .

¹³ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 24-28.

- (3) Faktor kelelahan. Kelelahan baik kelelahan fisik maupun kelelahan rohani seperti kebosanan sehingga minat dan dorongan dalam belajar menjadi hilang.
- (4) Kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dalam belajar dalam rentan waktu tertentu jika digunakan untuk belajar tidak akan mendatangkan hasil yang maksimal.

2) Pengertian Qira'ati

Qira'ati berasal dari kata bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode Qira'ati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.¹⁴ Metode Qira'ati menjadi satu pendekatan mengajarkan baca al qur'an. Metode Qira'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem Qoidah Qira'ati" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).¹⁵

Dengan demikian, pembelajaran Qira'ati adalah suatu interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan metode Qira'ati dalam proses belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan Qaidah ilmu tajwid.

a) Latar Belakang Metode Qira'ati

Bermula dari panggilan hati Ustadz H daclan Salim Zarkasyi sebagai seorang muslim

¹⁴ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati* (Semarang: Koordinator pendidikan Al-Qur'an Metode Qiraati, 2000), 9.

¹⁵ Aliwar, "Penguatan Model pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 (2016): 26, diakses pada 4 Agustus, 2019, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-ta'dib/article/view/500>.

untuk mengajar ngaji kepada anak-anaknya sendiri dan anak-anak disekitar tempat tinggalnya. Beliau mulai mengajar ngaji pada tahun 1963. Pada saat itu beliau mengajar ngaji dengan menggunakan *Kitab (Metode/kaidah Baghdadiyyah)* sebagaimana umumnya guru-guru ngaji Indonesia. Namun ternyata dalam mengajar dengan kitab Turutan ini beliau merasa kurang puas karena tidak diperoleh hasil yang memuaskan. Dimana anak cenderung hanya sekedar menghafal dan tidak memahami masing-masing huruf, sehingga anak tidak mampu membaca secara mandiri, tetapi harus dituntun dalam membaca *Al-Qur'an*.

Dari rasa tidak puas dengan kitab turutan ini, timbul gagasan pemikiran bagaimana cara mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak dengan cara yang lebih mudah/praktis dan berhasil dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu, tercetuslah suatu gagasan untuk menyusun dan menulis sendiri metode pengajaran ilmu baca Al-Qur'an yang berbeda dengan metode yang suda ada.

Sebagaimana biasanya dalam menyusun pelajaran baru pasti ada yang melatar belakanginya dan menjadi acuannya. Demikian pula dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya hingga selesainya buku metode Qira'ati. Sehingga anak-anak diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

Demikian semua pelajaran yang telah Ustadz Dachlan susun. Kemudian dari kertas-kertas yang telah beliau tulis sejak awal penyusunan, dikumpulkan dan dibenndel sesuai dengan urutan penyusunannya, ternyata terkumpul sebanyak sepuluh buku.¹⁶

b) Tujuan Metode Qira'ati

Secara umum tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai

¹⁶ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, 3-8.

dasar dalam menghadapi problematika kehidupan (Qosim, 2008:34). Selaras dengan yang disampaikan oleh Amjad Qosim, dalam mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an, Metode Qira'ati mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan Metode Qira'ati menurut adalah sebagai berikut:

(1) Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur'an secara benar adalah komitmen seorang muslim atas Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121, yakni :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْحٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : “Orang-orang yang Kami turunkan Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan, mereka itulah yang beriman kepada Kitab itu: dan barangsiapa yang ingkar akan dia (kepadaNya),

mereka itulah yang merugi” (QS.2. Al-Baqarah: 121)¹⁷

Dan juga untuk merealisasikan Firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9, yakni:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah Kami turunkan Adz-Dzikr (Al-Qur’an), dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya (menjaganya)”(QS. 15. Al-Hijr: 9)¹⁸

- (2) Menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur’an yang benar dengan cara yang benar

Agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka Metode Qira’ati berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur’an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rosulullah SAW.

- (3) Mengingatn kepada guru-guru Al-Qur’an agar dalam mengajarkan Al-Qur’an harus berhati-hati, jangan sembarangan.

Membaca Al-Qur’an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur’an harus berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur’an.

- (4) Meningkatkan Kualitas Pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur’an.¹⁹

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah. 32.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah. 391.

¹⁹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur’an Qiraati*, 17-19.

c) Sistem/Aturan Metode Qira'ati

Sistem yang digunakan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Qira'ati yaitu:

- (1) Membaca huruf-huruf Hijaiyyah yang sudah berharokat secara langsung tanpa mengeja.
- (2) Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan bertajwid secara baik dan benar.
- (3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dan berkesinambungan (saling terkait satu sama yang lainnya).
- (4) Menerapkan belajar dengan cara "sistem Modul/ Paket".
- (5) Menekankan pada "banyak latihan membaca", sistem "drill".
- (6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.
- (7) Evaluasi dilakukan setiap hari.
- (8) Belajar dan mengajar secara "*talaqqi*(belajar secara langsung dari sumbernya yaitu seorang guru yang insyaAllah sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW) dan *Musyafahah*(proses belajar mengajar secara langsung berhadap-hadapan antara guru dengan murid)"
- (9) Guru pengajarnya harus "ditashih" terlebih dahulu bacaannya (Ijazah billisani)²⁰

d) Prinsip Dasar Metode Qira'ati

Prinsip dasar dalam metode Qira'ati dibagi dua yaitu prinsip dasar bagi guru pengajar dan prinsip dasar bagi murid. Pada prinsip dasar bagi guru pengajar ada 2 prinsip yakni "**DAK-TUN(tidak boleh menuntun)**" yang artinya guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya diperbolehkan membimbing, prinsip yang kedua "**TI-WAS-GAS(teliti-waspada-tegas)**" yang artinya sangat dibutuhkan ketelitian, kewaspadaan dan ketegasan dari seorang guru karena sangat

²⁰ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, 19-21.

berpengaruh pada kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Sedangkan prinsip dasar bagi murid yakni **CBSA+M** dan **LCTB**. **CBSA+M** yaitu cara belajar siswa aktif dan mandiri, ini diartikan bahwa dalam belajar membaca Al-Qur'an murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya sedangkan guru hanya sebagai peembimbing dan motivator saja. **LCTB** yaitu lancar cepat tepat dan benar, ini diartikan murid dituntut untuk membaca lancar/fasih yakni cepat dalam membaca tanpa mengeja, tepat dalam membaca tidak keliru dalam huruf yang satu dengan huruf yang lainnya, dan benar dalam membaca hukum-hukum bacaan, hukum-hukum *madd*, *waqof*, *ibtida'*, *gharaibul qiraat*, dll.²¹

e) **Filosofi Metode Qira'ati**

- 1) Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, simpel dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti anak-anak, jangan terlalu rumit dan berbelit-belit.
- 2) Berikanlah materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
- 3) Jangan mengajarkan yang salah kepada anak-anak, karena mengajarkan yang benar itu mudah.²²

f) **Teknik/Cara Mengajar metode Qira'ati**

Teknik mengajar metode Qira'ati ada 3 yaitu:

- 1) **Sorogan/individual/privat** adalah mengajar dengan memberikan materi pelajaran orang perorang sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran.
- 2) **Klasikal-individual** adalah mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara massal(bersama-sama) kepada sejumlah murid dalam satu kelompok/kelas.

²¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, 21-22.

²² Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, 23.

- 3) **Klasikan baca simak** adalah cara mengajar dengan membaca bersama-sama secara klasikal kemudian membaca secara individu atau kelompok sedang murid lain menyimak.²³

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera.
- b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir.
- c. Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna.
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.²⁴

Kegiatan membaca memiliki dua aspek yang sangat penting yaitu pembaca dan bahan bacaan. Membaca juga bisa dikatakan sebagai kemampuan berbahasa seseorang. Sedangkan kemampuan berbahasa itu sendiri selain kemampuan membaca ada juga kemampuan menyimak, berbicara dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara termasuk dari komunikasi lisan, sedangkan kemampuan membaca dan menulis termasuk dari komunikasi tulisan.

Dengan kata lain, membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan berbahasa seseorang dengan melibatkan mata sebagai panca indra yang dengan kegiatan membaca tersebut didapatkan sebuah pemahaman terhadap suatu bahan bacaan.

Menurut Ahmad Munir dan Sudarsono dalam bukunya Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an menjelaskan bahwa, Al-Qur'an adalah firman Allah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui beberapa cara yang dikehendaki oleh Allah swt. yang memuat hukum-hukum Islam dan berisi

²³ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiraati*, 23-25.

²⁴ Srijatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1, 2017. 26. Di akses pada 22 Desember, 2018, http://www.researchgate.net/publication/317647774_Implementasi_Pembelajaran_Baca_Tulis_al-qur'an_dengan_Metode_Iqra_pada_Anak_Usia_Dini_di_RA_Perwanida_Slawi_Kabupaten_Tegal.

tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, lahir maupun batin.²⁵

Pengertian Al-Qur'an menurut bahasa ialah yang berarti sesuatu yang dibaca (*al-maqrū'*). Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca sesuai makhroj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diserapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan.²⁶

Membaca Al-Qur'an adalah suatu amalan yang jika dilakukan dapat menjadi ibadah yang berpahala. Tentunya membaca Al-qur'an tidak sempurna bila dilakukan tidak sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang tartil dan fashih. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan fashih juga tak luput dari ilmu membaca Al-Qur'an yaitu Ilmu Tajwid.

Membaca Al-Qur'an haruslah tartil sesuai dengan firman Allah:

..... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “.....dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (QS. 73. Al-Muzammil: 4)²⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an secara perlahan, akan membantu dalam memahami dan merenunginya. Dan disampaikan beberapa hadits yang menunjukkan disunnahkannya bacaan tartil dan pengindahan suara ketika membaca Al-Qur'an.²⁸

²⁵ Srijatun, “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1, 2017. 26. Di akses pada 22 Desember, 2018, http://www.researchgate.net/publication/317647774_Implementasi_Pembelajaran_Baca_Tulis_al-qur'an_dengan_Metode_Iqra_pada_Anak_Usia_Dini_di_RA_Perwanida_Slawi_Kabupaten_Tegal.

²⁶ Abdul Majid Khan, *Praktikum Qira'at (keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ahism dan Hafshah)* (Jakarta: Amzah, 2008), 44.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 988.

²⁸ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), 337-338.

Pada ayat lain disebutkan bahwa:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : “orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya, dan barangsiapa yang ingkar kepadanya maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS.2. Al-Baqarah: 121)²⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa jika para ahli kitab benar-benar menegakkan(mengamalkan) kitab Allah, beriman kepadanya dengan sebenar-benarnya, serta membenarkan kandungannya, niscaya akan menuntun kepada kebenaran dan menjadikan mereka mengikuti kebaikan di dunia dan di akhirat.³⁰

Berdasarkan dua ayat di atas sudah jelas bahwa standar membaca Al-Qur'an haruslah tartil sesuai dengan Kaidah ilmu tajwid dan makhorijul hurufnya(tempat keluarnya huruf) agar dalam membaca Al-Qur'an mendapat pahala dari Allah.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada proses perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.³¹

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah. 32.

³⁰ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), 244.

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 16.

Anak usia dini ialah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak adalah makhluk kecil yang sejak lahir telah membawa fitrah/potensi yang diberikan oleh Allah Swt, maka lingkunganlah yang mengembangkan potensi yang mereka miliki tersebut. Masa usia dini disebut dengan *golden age* artinya masa keemasan. Masa peletak dasar pengembangan bagi seluruh potensi-potensinya baik konitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni, dan agama. Sebab perkembangan otak mereka berkembang sangat pesat, sehingga akan mudah bagi orang tua atau pendidikan AUD untuk menginternalisasikan pengetahuan baik dalam bentuk konsep-konsep maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.³²

Anak usia dini pada hakikatnya juga dilabelkan terhadap anak berusia kurang dari 8 tahun yang belum mengenyam pendidikan dasar, yang masih menikmati masa bermain di rumah, lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD, TK dan sejenisnya. Anak usia dini juga diartikan anak yang baru memasuki fase pertumbuhan dan perkembangan yang unik dan memerlukan lingkungan dan faktor lain dalam menempuh perkembangan secara optimal. Adapun keunikan yang bersiat kompleks terlihat dari aspek karakteristik, fisik, kognitif, motorik, emosional, dan sebagainya.³³

Dengan begitu anak usia dini adalah anak di bawah usia 6 tahun yang masuk pada masa dimana pertumbuhan fisik dan perkembangan otaknya sangat cepat sehingga membutuhkan lingkungan dan faktor lain untuk mengembangkan potensi-potensinya.

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3 tahun), (4-6 tahun), dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

³² Alucyana, "Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Usia Dini dengan Metode Muyassar" Vol. 2 (2017): 38. Di akses pada 22 Desember, 2018, http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah//conference/index.php/aciece/aciece2/paper/view/40/32&ved=2ahUKEwiM9-TEs4XIAhXE7HMBHbzLAu8QFjAAegQIBhAB&usq=AOvVawlWGhAxungKnmG-_cYczsiW.

³³ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 4-6.

1) Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda kemulutnya.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya.³⁴

2) Usia 2-3 tahun

- a) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia mempunyai kekuatan observasi yang tajam dan keinginan besar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- b) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, diawali dengan berceloteh, kemudian satu sampai dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c) Mulai belajar mengembangkan emosi, perkembangan emosi anak didasarkan bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak oleh lingkungan.³⁵

3) Usia 4-6 tahun

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, hal ini

³⁴E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 22.

³⁵E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 23-24.

bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti melompat dan berlari.

- b) Perkembangan bahasa semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
- c) Perkembangan kognitif (daya fikir) yang sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tau yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar hal itu terlihat dari seringnya anak menayakan segala sesuatu yang dilihat.
- d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.³⁶

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough (dalam Masitoh dkk, 2005: 1.12-1.13) sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat unik artinya anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran.
- 3) Anak bersifat aktif dan enerjik artinya anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- 4) Anak itu egosentris artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 24-25.

- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang artinya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat.
- 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Anak masih mudah frustrasi artinya umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.³⁷

c. Ciri Khas Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak remaja maupun orang dewasa. Menurut Susanto, mengemukakan bahwa anak usia dini pada prinsipnya juga memiliki keunikan antara lain:

- 1) Anak suka meniru. Dalam konteks meniru, orang tua, lingkungan dan berbagai media hendaknya mampu memberikan teladan yang baik dan mendidik sehingga peniruan yang dilakukan anak tidak bersifat menyimpang.
- 2) Dunia anak adalah dunia bermain. Maka sangat wajar apabila aktivitas anak usia dini lebih disibukkan dengan aneka ragam permainan beserta alat permainannya. Bermain bagi anak usia dini adalah proses belajar yang dilakukan secara menyenangkan.
- 3) Anak masih berkembang. Perkembangan anak tidak sebatas tampak pada perkembangan fisik melainkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, emosi anak, seni serta perkembangan nilai-nilai dan moral agama.
- 4) Anak-anak tetaplh anak-anak. Mereka belum dewasa baik pikiran terlebih fisiknya. Sikap ngeyel, membantah, menolak perintahdan sebagainya harus dapat dimengerti sebab anak usia dini adalah usia yang

³⁷ Alucyana, "Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Usia Dini dengan Metode Muyassar" Vol. 2 (2017): 38-39. Di akses pada 22 Desember, 2018, http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah//conference/index.php/aciece/aciece2/paper/view/40/32&ved=2ahUKEwiM9-TEs4XIAhXE7HMBHbzLAu8QFjAAegQIBhAB&usq=AOvVawlWGhAxungKnmG-_cYczsiW.

mebutuhkan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang tepat.

- 5) Anak adalah kreatif. Dunia anak adalah dunia kreativitas yang membutuhkan ruang gerak, ruang berpikir, dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai.
- 6) Anak masih polos. Kepolosan anak biasanya diekspresikan dalam ucapan, sikap, dan perbuatannya kepada orang lain, terkadang bernilai positif ada juga yang negatif.
- 7) Anak usia dini dapat ditumbuhkan rasa percaya dirinya.
- 8) Anak memiliki karakter unik sehingga orang tua harus memahami karakter yang terdapat pada setiap anak serta tidak perlu membanding-bandingkannya dengan anak yang lain.
- 9) Dunia anak adalah unik sehingga orang dewasa perlu memahami dunia anak.³⁸

d. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak lahir kedunia, anak memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil dikemudian hari. Pendidikanlah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya artinya pentingnya pendidikan dini pada anak yang telah menjadi perhatian internasional.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.³⁹

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Formal
 - a) Taman Kanak-Kanak (TK)

Taman kanak-kanak adalah satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun.

³⁸ Safrudin Aziz, 26-31.

³⁹ Suyadi dan Maulidiya Ulfah, *Konsep dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

Prinsip pendidikan TK :

- (1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- (2) Sesuai dengan perkembangan anak
- (3) Sesuai dengan keunikan setiap individu
- (4) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain
- (5) Pembelajaran berpusat pada anak
- (6) Anak sebagai pembelajaran aktif
- (7) Anak belajar dari yang konkret ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial
- (8) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar
- (9) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi
- (10) Mengembangkan kecakapan hidup anak
- (11) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar
- (12) Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya
- (13) Melibatkan peran orang tua
- (14) Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek perkembangan

b) Raudhatul Athfal (RA)

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah, pasal 1 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4-6 tahun.

Fungsi Raudhatul Athfal adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Tujuan Raudhatul Athfal :

- (1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian

luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

- (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- (3) Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi psikis dan fisik yang meliputi akhlakul karimah, sosio-emosional dan kemandirian, Pendidikan Agama Islam (PAI), bahasa, kognitif dan fisik/motorik agar siap memasuki pendidikan dasar.

2) Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Nonformal

a) Pos PAUD

Pos PAUD adalah layanan pendidikan anak usia dini yang penyelenggaraannya diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan posyandu serta diprioritaskan untuk anak usia 3 -48 bulan.

Prinsip penyelenggaraan pos PAUD :

- (1) Kesederhanaan program
- (2) Kesederhanaan mainan
- (3) Kesederhanaan pengelolaan
- (4) Kesederhanaan tempat
- (5) Kesederhanaan pakaian
- (6) Mudah
- (7) Murah
- (8) bermutu

b) Kelompok Bermain (KB)

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2-4 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Prinsip pendirian kelompok bermain :

- (1) Setiap anak itu unik
- (2) Prinsip bahwa anak senang bermain

- (3) Prinsip pendidik dalam kelompok bermain.
 3) Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dan merupakan pendidikan pertama dan utama. Parenting termasuk salah satu upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁴⁰

e. Prinsip-prinsip pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan pembelajaran pada sekolah menengah, guru perlu memperhatikan prinsip yang menjadi dasar proses pembelajaran anak usia dini, diantaranya:

- 1) Berorientasi pada tingkat perkembangan anak. Tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan beberapa indikator perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia mulai 0-6 tahun yang meliputi integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.
- 2) Belajar melalui bermain. Anak melalui aktivitas bermain menjadi sarana untuk mengenal lingkungan sekitar, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
- 3) Menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan sikap serta mengaitkan aspek perkembangan anak usia dini.
- 4) Menggunakan objek kongkrit. Pembelajaran pada anak usia dini lebih mengarahkan pada sesuatu objek benda yang kongkrit agar mudah dimengerti. Objek kongkrit juga akan membantu pengembangan motorik, keterampilan dan pengetahuan anak seperti penggunaan alat peraga dan menggambar.
- 5) Berpusat pada anak. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan,

⁴⁰ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2015), 49-60.

mengemukakan pendapat dan aktif melakukan atau mengalami sendiri sehingga anak dapat ditempatkan sebagai subjek pembelajaran.

- 6) Menggunakan berbagai media pembelajaran dan sumber belajar. Pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan perkembangan anak pada keterampilan motorik kasar serta motorik halus.
- 7) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar anak usia dini harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan, selain itu keselamatan area kelas, area bermain dan lingkungan sekolah yang luas juga harus diperhatikan.
- 8) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Proses pembelajaran yang mengarahkan pada kecakapan hidup diharapkan lebih bermakna sesuai dengan kebutuhan anak-anak seperti mandiri dalam berbagai hal dan bertanggung jawab saat diberi penugasan.
- 9) Menggunakan berbagai metode pembelajaran. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai.⁴¹

f. Ruang Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini

Ruang lingkup anak usia dini sesuai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014 meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Nilai Agama dan Moral
Nilai agama dan moral meliputi kemampuan nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama lain.
- 2) Fisik-Motorik
Perkembangan motorik meliputi aspek:
 - a) Motorik kasar meliputi kemampuan gerak tubuh secara terkoordinasi, lentur, lincah, dan lain-lain.

⁴¹ Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan Sains Anak Usia Dini* (Kudus: 2018), 2-5.

- b) Motorik halus meliputi kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi diri dalam berbagai bentuk seperti membuat garis sesuai pola, menggunting kertas, dan lain-lain.
 - c) Kesehatan dan perilaku keselamatan meliputi pertumbuhan berat badan, tinggi badan, dan lain-lain.
- 3) Kognitif
Perkembangan kognitif anak meliputi:
- a) Belajar pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman konteks yang baru.
 - b) Berfikir logis berkaitan dengan berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat.
 - c) Berfikir simbolik berkaitan dengan kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.
- 4) Bahasa
Perkembangan bahasa anak meliputi:
- a) Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan.
 - b) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, dan lain-lain.
 - c) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.
- 5) Sosial-Emosional
Perkembangan sosial-emosional anak meliputi:
- a) Kesadaran diri ditunjukkan dengan memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

- b) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain berkaitan dengan kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
 - c) Perilaku prososial, berkaitan dengan kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, dan lain-lain.
- 6) Seni
Kemampuan seni pada anak meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya, serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencari rujukan atau penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelum peneliti tentang “implementasi pembelajaran Qira’ati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an anak usia dini di PAUD Qira’ati Miftahussa’adah Gondosari Gebog Kudus” penulis belum menemukan topik yang sama dengan yang penulis lakukan. Namun ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan pembahasan diantaranya adalah:

1. Skripsi Alauddin Mubarak (NIM 111 149) yang berjudul “Implementasi Strategi Independent Learning dalam membaca Al-Qur’an di TPQ Nurul Huda Honggosoco Jekulo Kudus”. Skripsi ini membahas strategi Independent Learning yang dilakukan dengan memberikan daftar bacaan kepada anak, menjelaskan hasil yang telah dicapai akhir, dan mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan anak. Selain itu juga terdapat faktor pendukung seperti buku paket Yanbu’a sebagai penunjang dan buku penghubungnya, sedangkan factor penghambat yaitu kurangnya perhatian orang tua dalam memantau perkemangan anak. Metode yang diterapkan di TPQ Nurul Huda adalah baik, dibuktikan dengan cara anak-anak melafadzkan huruf Al-Qur’an sesuai makhrojnya, kelancaran

⁴² Didi Nur Jamaludin, *Pembelajaran Matematika dan Sains Anak Usia Dini*, 11-13.

dan kecepatan anak menyelesaikan tugas materi jilid dalam setiap jenjangnya.

2. Skripsi Qoyyumamin Aqtoris (NIM: 04110173) UIN Malang yang berjudul “Penggunaan Metode Pengajaran Qiraati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang”. Skripsi ini membahas tentang metode qira’ati yang digunakan di TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Lowokwaru Malang untuk meningkatkan kemampuan tidak hanya membaca tetapi juga menulis huruf Al-Qur’an. Metode yang digunakan yakni metode Qira’ati sesuai dengan ketentuan pusat dari Semarang. Selain metode yang digunakan adalah klasikal individual agar dapat memahami perbedaan setiap individu santri. Selain itu dengan adanya kegiatan belajar bersama kelas private untuk pelajaran sekolah dan klub sepakbola juga menjadi kelebihan dari TPQ ini. Sedangkan faktor penghambatnya yakni kurangnya sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran.
3. Jurnal Srijatun UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dengan metode Iqro’ pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana penerapan baca tulis Al-Qur’an dengan metode Iqro’ dan faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pembelajaran baca tulis Al-Qur’an. Penerapan baca tulis al-Qur’an dengan metode *Iqra* di RA Perwanida Slawi dapat dilaksanakan:
 - a. Sesuai dengan kurikulum RA menyatu dengan materi pelajaran lain.
 - b. Khusus privatisasi baca tulis al-Qur’an pada hari Jum’at yang dilaksanakan oleh semua guru kelas.
 - c. Untuk pembelajaran al-Qur’an yang bersifat klasikal dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang ada dan dilaksanakan disetiap awal dan akhir pembelajaran.
 - d. Pembelajaran baca tulis al-Qur’an baru bisa diterapkan pada siswa RA sampai Jilid 4 karena sifatnya baru memperkenalkan huruf, bacaan-bacaan atau tulisan sederhana dan hafalan-hafalan.
 - e. Untuk kesempurnaan bacaan atau tulisan sesuai dengan metode yang ditunjang dengan mengikuti pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an Perwanida pada sore harinya.

C. Kerangka Berpikir

Belajar membaca untuk anak usia dini mengalami banyak prokontra, apalagi untuk belajar membaca Al-Qur'an. Selain dari permasalahan tersebut, minat dan semangat anak untuk belajar membaca juga kurang sehingga anak menjadi malas. Anak usia dini yang pada tahapan usianya merupakan tahapan untuk bermain menjadikan anak sering terfokus dengan apa yang dilihatnya menjadi sebuah permainan, hal ini yang membuat anak menjadi tidak fokus akan suatu hal ataupun pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sering kali banyak ditemui anak yang belajar membaca Al-Qur'an hanya sekedar bisa membaca tanpa memperhatikan makhroj dan kaidah ilmu Tajwidnya.

Untuk menumbuhkan jiwa semangat anak dalam belajar memaca Al-Qur'an pada anak usia dini diperlukan peran seorang guru profesional, yang mampu mengangkat jati diri siswa dan membawanya untuk menjadi seorang yang semangat dan tidak malas dalam belajar. Sering dijumpai pada anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, anak belum bisa sepenuhnya terfokus pada pembelajaran, malas pergi sekolah, dalam kelas mengantuk atau kadang bercanda dengan kawan-kawan lainnya sehingga menimbulkan materi tidak dapat terserap oleh otak anak dengan baik. Semua itu tergantung pada guru yang dapat mengolah dan mengontrol siswa dalam kelas untuk tercapainya suasana belajar yang kondusif dan efektif juga disiplin agar pembelajaran membaca Al-Qur'an anak lebih menyenangkan dan dapat berjalan dengan baik. Teknik pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan guru juga memiliki peran yang sangat penting. Selain itu aspek yang harus ada yaitu kedisiplinan dari guru kepada anak dan juga peran orang tua dalam mendukung anaknya dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Di PAUD Qira'ati Miftahussa'adah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan pembelajaran Qira'ati yang lebih menekankan pada makhrorijul huruf dan kesesuaian kaidah Tajwid. Pembelajaran Qira'ati dibutuhkan agar dapat menghasilkan generasi Qur'ani sejak dini dengan bacaan Al-Qur'an yang fashih dan Tartil.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

